

# Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa

**Fariz Hananto**

Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
Penciptaan dan Pengkajian Musik

[Farizhananto94@gmail.com](mailto:Farizhananto94@gmail.com)

## Abstract

*Supporting music has the power to represent the culture of a person or group at a particular time. He understood to have a basis for understanding, determining the ways and actions in each note produced. The color of the voice, the pitch and the musical work in each region have many differences. Because in essence, music is a work of art that is here is an aesthetic symbol of every different cultural community. Gamelan is a musical instrument that represents or depicts Javanese culture. Some Javanese gamelan in Surakarta, Yogyakarta and Cirebon, among others are Kyai Guntur Madu, Kyai Guntur Sari, Kyai Naga Wilaga and Gong Sekati. That every gamelan has aesthetic symbols that are attached and contained in the laras, embat, gending, deferment, wasps and repeto technique. These 6 factors reflect Javanese culture such as beliefs, language, philosophy, livelihoods and social relations which are still faced and preserved. Research symbols are concentrated in each gamelan, intrinsic, extrinsic and instrumental symbols. The three are interrelated and elaborated on the message or meal that is presented about Javanese culture.*

**Keywords:** *Gamelan, Aesthetic Symbols, Javanese Culture*

## Abstrak

Musik diyakini memiliki sebuah kekuatan yang mewakilkan kebudayaan seseorang atau kelompok pada zaman tertentu. Ia dinilai memiliki dasar pemahaman gagasan, penentuan cara dan tindakan dalam setiap nada yang dihasilkan. Warna suara, Jangkah nada dan garap musikal pada setiap daerah memiliki banyak perbedaan. Karena pada hakikatnya, musik merupakan karya seni yang di dalamnya terdapat simbol estetis dari setiap kebudayaan masyarakat yang berbeda. Gamelan merupakan sebuah alat musik yang mewakilkan atau menggambarkan budaya masyarakat Jawa. Beberapa gamelan Jawa di keraton Surakarta, Yogyakarta maupun Cirebon antara lain *Kyai Guntur Madu, Kyai Guntur Sari, Kyai Naga Wilaga* dan *Gong Sekati*. Bahwasanya setiap gamelan memiliki simbol estetis yang melekat dan tertuang pada *Laras, embat, gending, tangguhan, teknik tabuhan* dan *repetoar*. Ke 6 faktor tersebut mencerminkan kebudayaan masyarakat Jawa seperti kepercayaan, bahasa, filosofi, mata pencaharian dan hubungan sosial yang hingga kini masih diyakini dan dilestarikan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat simbol estetis yang terkandung pada setiap gamelan yaitu simbol intrinsik, simbol ekstrinsik dan instrumental. Ketiganya saling berkaitan dan di dalamnya terdapat pesan atau makan yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Jawa.

**Kata Kunci:** Gamelan, Simbol Estetis, Kebudayaan Jawa

## PENDAHULUAN

Seni memiliki kedudukan penting dalam budaya masyarakat yang telah turun-temurun diwariskan dan dilestarikan. Hingga saat ini, seni mampu menggambarkan satu bentuk kebudayaan dari setiap masyarakat dengan setiap simbol estetis yang dimilikinya. Nilai dalam simbol estetis dari gamelan sifatnya subyektif, karena nilai tersebut bergantung pada kebiasaan atau adat istiadat dari masyarakat yang memilikinya. Seni musik khususnya, memilikis sebuah kekuatan tersendiri dalam pengungkapannya, mulai dari laras, warna suara hingga teknik memainkannya di anggap mampu menggambarkan ke khasan setiap daerah yang ada di Indonesia. Gamelan Jawa, merupakan salah satu alat musik tradisional yang saat ini telah dikenal di ranah internasional sebagai warisan budaya leluhur yang melekat dalam diri masyarakat Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa sering kali gamelan pada setiap hajatan atau acara yang tengah mereka gelar.

Penelitian ini terfokus pada tiga daerah di Jawa yang hingga saat ini masih menggelar satu prosesi yang sama namun menggunakan tiga perangkat gamelan yang berbeda. Tiga daerah tersebut ialah Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon yang hingga saat ini masih meyngunakan dan melestarikan gamelan. Di setiap daerah memiliki alat musik gamelan yang fungsinya hampir sama, yaitu digunakan dalam perayaan Sekaten. Budaya sekaten ialah peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad dalam tradisi agama islam. Acara sekaten sendiri digelar pada bulan Rabiul awal tahun Hijriah atau bertepatan pada bulan Mulud.

Pada setiap daerah, prosesi tradisi sekaten selalu menggunakan gamelan dalam rangkaian acaranya. Yang menjadi menarik ialah ketika konsep acara yang digelar sama, namun memiliki simbol estetis tersendiri pada setiap daerah melalui alat musik gamelan. Setiap daerah memiliki karakter gamelan yang berbeda mulai dari bentuk, filosofi, garap hingga larasnya. Simbol-simbol estetis yang muncul dalam sebuah pertunjukan musik gamelan terlihat jelas pada setiap daerah dan tentu saja akan menggambarkan budaya masing-masing. Konsep-konsep simbol estetis tercermin dari mulai hal kecil seperti simbol-simbol yang tergambar pada gamelan itu sendiri maupun aktifitas masyarakat di dalamnya. Kajian mengenai simbol estetis akan difokuskan untuk mengetahui lebih lanjut identitas kebudayaan masyarakat melalui unsur-unsur simbol estetis yang tergambar pada setiap gamelan di daerah masing-masing.

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang: Bagaimana proses terbentuknya simbol estetis dalam gamelan yang menggambarkan kebudayaan masyarakat daerah masing-masing, serta apa saja simbol estetis yang tergambar pada gamelan Jawa?

Secara umum penelitian terhadap simbol estetis dalam gamelan bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pelestarian kebudayaan yang telah lama ada di pulau Jawa. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap masyarakat luas bahwa dalam satu perangkat gamelan terdapat sebuah simbol estetis yang memiliki peranan penting dalam menggambarkan kebudayaan masyarakat.

Simbol estetis mengacu pada satu karakter kusus yang dimiliki anggota masyarakat pada daerah tertentu. Simbol estetis mengandung makna yang memiliki hubungan dengan warisan leluhur maupun kesatuan dengan wilayah lain. Simbol estetis dalam gamelan berhubungan dengan sebuah identitas dari satu kelompok masyarakat tertentu berdasarkan beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Paulston bahwa

*Bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis dan sintaktis yang dirancang untuk menyatukan satu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial. Bahasa mencerminkan kondisi sosial dalam hubungan antar manusia (Paulston, 1986:166)*

Berdasarkan konsep identitas diatas, bahwasanya setiap daerah memiliki sistem bunyi, morfologis dan sintaktis yang dirancang sedemikian rupa dan diwariskan turun-temurun dan menggambarkan identitas atau simbol-simbol dari satu kelompok tertentu. Setelah sebuah identitas dari satu kelompok ditemukan, konsep yang dipakai berikutnya ialah ketika identitas atau simbol tersebut dinilai sebagai sebuah subjek estetis yang di dalamnya terdapat satu unsur seni yang melekat pada kebudayaan masyarakat. Gamelan merupakan sebuah gejala yang hadir dalam kebudayaan masyarakat Jawa dan merupakan sisi lain dari kehidupan yang diwariskan oleh leluhur. Simbol estetis yang terpancar dalam gamelan merupakan sebuah bentuk presentasional yang hadir langsung secara utuh dan dapat dipahami secara langsung. Gamelan sebagai simbol estetis memiliki sebuah ciri virtualisasi yang tergambar

melalui sistem kepercayaan dan sejarah terbentuknya gamelan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Peurson mengenai konsep simbol seni dalam kebudayaan masyarakat:

*Simbol-simbol di dalam seni dapat memberikan kandungan arti dalam kesuburan, kesucian, kelahiran kembali kewanitaan, cinta, tirani, dan sebagainya. Pengertian ini masuk di dalam karya seni sebagai elemen-elemen yang menciptakan serta mengartikulasikan bentuk organisnya, sebagaimana pokok persoalan yang dikandungnya (Peurson, 1993:140).*

Simbol estetis yang terletak pada gamelan memiliki arti makna yang mendalam mengenai kebudayaan masyarakat Jawa. Karya maupun alat musik yang terbentuk tidak akan jauh berbeda dengan kepercayaan yang telah dibangun dalam ruang lingkup masyarakat tersebut. Seperti tentang kesuburan kesucian, wanita, cinta dan lain sebagainya. Semua tergambar dalam perangkat alat musik gamelan yang merupakan akar budaya yang lahir dari kebiasaan masyarakat. Arti dalam simbol estetis terlihat dari sejarah, warna suara, jenis alat musik, pola lagu hingga teknik memainkan yang memiliki filosofi dan simbol estetis yang berbeda-beda. Gamelan yang tergambar pada tiga daerah keraton yang dulunya memiliki andil di pulau Jawa seperti Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon, mampu menggambarkan dengan jelas bagaimana kehidupan masyarakat dari awal terbentuknya gamelan hingga saat ini. Hal itu masih tetap terjaga dan dilestarikan

sebagai sebuah budaya turun-temurun dan dianggap sakral.

Jurnal berjudul “Estetika Karawitan Tradisi Sunda” oleh Heri Herdini. Jurnal ini membahas mengenai keterkaitan estetika dan bentuk seni terhadap gamelan atau karawitan di daerah Sunda. Terdapat satu pola pikir masyarakat Sunda yang tergambar dalam musikalitas karawitan Sunda. Studi filosofi mengenai makna estetika karawitan sangat nampak dan menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. Proses analisis dalam menemukan estetika dalam gamelan menggunakan teori dari Jakob Sumardjo yang menjelaskan bagaimana bentuk analisis teks dan konsteks dalam rasa musikal. Tiga unsur utama dalam karawitan sunda yang menggambarkan budaya yang ada di dalamnya yaitu tekad, ucap dan lampah. Penelitian ini memiliki kaitan erat dengan penelitian gamelan sebagai simbol estetis kebudayaan masyarakat Jawa, konsep yang di usung sama yaitu mencari makna yang terkandung dalam unsur musikal dari gamelan. Namun yang membedakan ialah dasar-dasar musikalitas yang berbeda antara gamelan gaya sunda dan gamelan gaya Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon.

Jurnal berjudul “Simbol Dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional” oleh Netrirosa. Isi dari jurnal ini ialah penjelasan mengenai simbol yang terdapat pada unsur seni. Netrirosa menjelaskan bahwasanya simbol yang terkandung dalam satu seni merupakan satu simbol Presentasional. Ia menggunakan beberapa konsep untuk menemukan makna simbol dalam seni, seperti teori dari Cassier dan J. Van Vaal. Ia mengatakan bahwasanya

manusia memiliki rasa keindahan masing-masing yang mereka nyatakan pada dirinya sebagai sebuah simbol yang menggambarkan jati diri. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami simbol yang berasal dari dorongan hatinya untuk bebas menciptakan seni yang tercipta dari setiap manusia dan merupakan representatif dari setiap kebudayaan yang setiap hari mereka lakukan dan pertahankan. Penelitian ini sangat membantu dalam mengupas konsep-konsep simbol yang terdapat dalam tubuh seni secara umum. Perbedaan penelitian ini ialah bagaimana Netrirosa menjelaskan mengenai simbol seni secara umum, bukan mendasar menuju sebuah seni musik bahkan gamelan.

Jurnal Berjudul “ Estetika Karawitan Bali” oleh Pande Made Sukerta. Jurnal ini berisikan mengenai estetika dalam karawitan bali secara musikal. pembahasan lebih detail terhadap musikal berupa teknik tabuhan dan pola lagu dalam karawitan Bali. Hal yang lebih mendetail seperti warna musikal dijelaskan secara rinci mulai dari repetoar, fungsi hingga tunggahan. Semua kesatuan dari unsur musikal dibahas secara detail mengenai teknik dan estetikanya. Dari sanalah ditemukan estetika Karawitan Bali yang memiliki ciri dan rasa yang kas dan menggambarkan kebudayaan Bali. Penelitian ini sangat mendukung dalam pemahaman estetika yang ada pada ranah gamelan. mulai dari unsur musikal hingga teknik-teknik yang mendasar menjadi satu referensi baru bagi penulis untuk mengembangkan topik berjudul gamelan sebagai simbol estetis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan berdasarkan kesesuaian sifat dan jenis penelitian yang lebih menekankan pada simbol estetik yang tergambar pada gamelan. Pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan estetik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni oleh peneliti.

### **1. Teknik pengumpulan data**

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan menggunakan dua tahapan, yang pertama peneliti akan melakukan pengamatan dengan cara merekam dan mencatat setiap pertunjukan gamelan sekaten secara langsung.

Observasi dilakukan di tiga daerah, yaitu Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon yang menjadi tempat pertunjukan gamelan sekaten berlangsung. Pemilihan tempat berdasarkan dari konsep tradisi budaya Jawa yang masih ada dan dipertahankan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan pengamatan yang terfokuskan pada pertunjukan gamelan dan kebiasaan masyarakat sekitar ketika gamelan sekaten mulai ditabuh.

#### **b. Wawancara**

Wawancara diawali dengan menentukan narasumber yang terkait dalam penelitian ini secara signifikan untuk memperoleh data dan informasi berdasarkan fakta di lapangan. Narasumber dari keraton Cirebon ialah bapak Muhamamd Nur Rokhim yang merupakan abdi dalem serta pemimpin dari gamelan sekaten. Kedua ialah abdi dalem dan penabuh gamelan sekaten di keraton Surakarta yang bernama Mas Ngabehi Guno Pengrawit. Narasumber

yang ketiga merupakan keluarga Kawedangan Hageng Punokawan.

Ketiga narasumber tersebut merupakan abdi dalem yang telah lama mengabdikan pada keraton dan telah dipercaya oleh raja untuk memimpin pagelaran gamelan sekaten pada bulan mulud setiap tahunnya.

#### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk beberapa tujuan yang berkaitan dengan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan. Yang pertama, ialah untuk mendapatkan data dari berbagai sumber pustaka yang memiliki kaitan dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebagai penguat ataupun pembanding dari data wawancara maupun pengamatan. Yang kedua ialah untuk menggali data-data sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, agar dalam kelanjutannya data yang terkumpul dapat sesuai dengan yang ada pada lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekaten merupakan rangkaian tahunan dalam memperingati maulid Nabi Muhammad yang diadakan oleh keraton Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon. Sekaten dilaksanakan pada bulan Rabiul awal tahun Hijriah atau bertepatan pada bulan Mulud. Terdapat berbagai pendapat mengenai arti dari penamaan Sekaten, namun yang diyakini ialah berasal dari bahasa arab “*Syahadatain*” yang memiliki arti dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat yang dimaksud ialah syarat wajib bagi seseorang untuk memeluk agama islam, kalimat ini memiliki pengertian “Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan

Nabi Muhammad adalah utusan Allah". Selain itu beberapa pedapat lain juga mengatakan asal usul dari penamaan sekaten berasal dari kata "*sahutain*" yang berarti menghentikan atau menghindari dua perkara yaitu sifat lacur dan menyelewang, "*Sakhatain*" yang berarti menghilangkan dua perkara yaitu sifat hewan dan sifat setan. "*Sakhotain*" yang bermakna menamamkan dua perkara, yaitu selalu memelihara budi suci atau budi luhur dan selalu menghambakan diri pada Tuhan.

Berikut penjelasan mengenai proses terbentuknya simbol estetis yang terdapat pada perangkat gamelan dan pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat berdasarkan narasumber dan pengamatan pada daerah masing-masing.

### **Sekaten Cirebon**

Muhammad Nur Rakhim yang sering disebut dengan Eyang Aim yang merupakan ketua gamelan sekaten yang dipercayai Sultan menjelaskan bahwa seperangkat gamelan sekaten Cirebon memang setiap hari ditempatkan kusus di Bangsal Dalem Agung yang bangunannya berdekatan dengan tempat tinggal Sultan dan istrinya yang berlokasi di sebelah timur dari kraton Cirebon. Keluarga Kasultanan Kanoman merayakan Maulid Nabi dengan menabuh gamelan sekaten untuk mengungkapkan rasa syukur dari segenap masyarakat keraton dalam menyambut hari lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad. Karena Gamelan sekaten ini merupakan salah satu media syiar Islam pada jaman Sunan Gunung Jati. Gamelan sekaten dikeluarkan pada tanggal 7 Maulud Nabi yang proses awalnya diawali dengan memandikan gamelan, semua gamelan

dimandikan kecuali bedug. Setelah itu gamelan sekaten dibawa ke kompleks *siti hinggil* atau *lemah dhuwur*. Bersebelahan *siti hinggil* terdapat sebuah tempat bernama *mande manguntur* yang memiliki fungsi sebagai tempat Sultan menyaksikan gamelan, dan *mande sekaten* sebagai tempat dimana gamelan ditabuh.

Mayoritas masyarakat Cirebon pada jaman dulu merupakan pemeluk agama Hindu dibawah pengawasan kerajaan Padjajaran. Sebagai salah satu kontribusi terbesar pada waktu itu ketika agama Islam mulai berkembang di wilayah Cirebon, gamelan menjadi alat atau media untuk berdakwah pada jaman Sunan Gunung Jati. Diketahui bahwa gamelan sekaten merupakan hasil karya dari umat Hindu, peninggalan inilah yang diwariskan oleh Pangeran Cakra Buana kepada Sunan Gunung Jati. Ketika itu Raden Walang Sungsa atau pangeran Cakra Buana merupakan penasihat dari sembilan wali, banyak barang yang diperoleh ketika beliau keluar dari kerajaan Padjajaran untuk berkelan dan bertemu banyak umat Hindu dan diantaranya adalah gamelan sekaten yang ada di Cirebon.

Sunan Gunung Jati bekerjasama dengan Sunan Kalijaga untuk menggunakan gamelan peninggalan Pangeran Cakra Buana sebagai media untuk penyebaran agama Islam. Kata sekaten diambil dari kata sekati yang merupakan nama dari Gong yang dulunya diberikan sebagai cinderamata pernikahan antara putra dari Raden Patah dengan putri dari Gunung Jati. Sekati diambil dari kata suka hati yang mendasari ketika umat Hindu pada waktu itu ingin lebih dekat dengan *made sekaten* ini, mereka

dengan suka hati mengucapkan kalimat syahadat.

Pada jaman dulu sebelum banyak bangunan di Cirebon, bunyi gamelan dapat terdengar dari berbagai pelosok penjuru kota. Sehingga masyarakat berbondong-bondong mendatangi gamelan sekati ini. Gamelan sekati pertama kali dibunyikan ketika sunan Gunung Jati hijrah ke Cirebon. Gamelan sekati akan dibunyikan pada jam 8. ketika gong sekati mulai ditabuh, batas pengunjung hanya pada area luar dari mande sekati, dan keluarga kerajaan beserta sultan di mande manguntur. Berikut jadwal ditabuhnya gamelan sekaten pada proses ritual muludan 1441 tahun wau-nen-won 1953 S/ 2019 M. Berikut jadwal ditabuhnya

**Tabel 1. Jadwal Penabuhan Gamelan Sekaten**

PUKUL	Gending
20.00 WIB	Rambu Gede
10.30 WIB	Kajongan
14.00 WIB	Rambu Cilik
16.30 WIB	Pari Anom
20.00 WIB	Cingcing Duwur
23.00 WIB	Kajongan
03.00 WIB	Pari Anom
Dibunyikan pada saat pelat ageng, sebagai gending penutup	Bango Butak

Gamelan sekaten yang berada di Cirebon sampai saat ini tidak mengalami perubahan, dalam artian masih asli sesuai dengan peninggalan dari Sunan Kalijaga. Hanya saja gong yang asli diganti dengan yang baru karena kondisi gong tidak

memungkinkan untuk ditabuh lagi. Laras dari gamelan sekaten ialah pelog yang digunakan kusus untuk gamelan sekaten. Rancangan gamelan menggunakan kayu jati dan untuk penabuh gamelan sekati keseluruhan adalah abdi dalem. Selain dari abdi dalem dilarang menabuh, biasanya penabuh merupakan keturunan dari abdi dalem yang turun temurun belajar menabuh gamelan sekaten. Masyarakat biasanya menggunakan minyak, kembang dan uang sebagai sedekah. Uang dinilai sebagai sedekah sholawat sebagai bentuk dari pada perwujudan membersihkan rejeki yang telah kita terima. Untuk minyak atau lisa dapat diartikan *gelis ing rasa* atau sesuai permintaan dari pemberi sedekah.

Penabuh dari gamelan sekaten bernama *nayaga* idan keseluruhannya ada 25 orang dan jumlah pemainnya 12 sesuai dengan tanggal 12 rabiul awal. Pada malam pertama jam 8 dimainkan gending *cingcing duwur*, setelah itu berhenti, jam 11 malam gending yang dimainkan yaitu *Kajongan*. Lalu jam 3 pagi dimainkan gending *parianom*, hingga jam 7 pagi dimainkan gending *rambu gede*, jam setengah 11 ada *gending kajongan* yang dimainkan. Pola tabuhan yang pertama sekatenan selama 25 Gong yang ditandai dengan alat yang berbentuk seperti piramid yang digunakan untuk menandai 25 putaran Gong. Setelah 25 gong masuk ke goleng, setelah itu masuk ke skatenan lagi hingga 25 lagi begitu sebaliknya hingga mencapai 75 gong. Setelah 75 gong baru masuk gending hingga 25 gong juga dan jika di total terdapat 100 gong yang sama dengan asmaul husna yang jumlahnya 100. Kalender yang digunakan ialah kalender aboge (alit, rabu, wage)

berikut susunan satu perangkat gamelan sekaten Cirebon:

### **Sekaten Surakarta**

Berdasarkan beberapa narasumber, gamelan sekaten di Surakarta tidak terlepas dari peranan wali dalam penyebaran agama islam di pulau Jawa. Sebelum agama islam masuk ke JAwa, sebagian besar masyarakat masih memeluk agama hindu dan budha dan menyertakan gamelan sebagai salah satu kesenian dalam ritual keagamaanya. Maka dalam satu musyawarah, sunan Kali Jaga mengusulkan agar penyebaran agama islam di Jawa juga menggunakan gamelan sebagai daya tarik awal dama berdakwah. Paku BUwana IV merupakan raja Surakarta yang saat itu memegang kuat ajaran agama islam, meyakini bahwa kududukan gamelan sekaten memiliki pengaruh yang kuat dalam penyebaran agama islam.

Asal mula dari gamelan sekaten berawal dari kerajaan Demak, hingga pada suatu masa kerajaan Demak mengalami pasang surut dan akhirnya runtuh. Dan hingga saat itu terjadi perpindahan gamelan sekaten ke kerajaan pajang dibawah pemerintahan panembahan senapati dan panembahan Seda Krapyak. Namun pada masa itu, gamelan sekaten belum pernah ditabuh sekalipun hingga pada masa pemerintahan Sultan Agung yang pada saat itu merupakan raja terbesar mataram mencoba menghidupkan kembali simbol-simbol keagungan seorang raja yang berupa gamelan. Sejak saat itu, gamelan sekaten menjadi sebuah *pusaka kepraboning nata*. Sultan agung pada saat itu membuat gamelan baru yaitu Kyai Guntur Sari pada tahun 1566. Angka tahun tersebut

berdasarkan *sengkalan* yang tertera pada rancangan saron dan demung. Pada bagian tersebut juga terdapat satu ukiran yang berbentuk menyerupai buah nenas dan buah yang lain yang ditempatkan pada satu wadah. Ukiran tersebut menurut Prajdapangrawit jika dibawa berbunyi "*rerengan wowohan tinata ing wadhah*".

Peristiwa *palihan nagari* atau perjanjian Giyanti pada tahun 1755 membawa pengaruh besar keberadaan gamelan sekaten. Si perjanjian tersebut ialah pembagian kerajaan mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Karena perjanjian tersebut, maka setiap daerah tidak memiliki gamelan secara lengkap. Keraton Surakarta mendapatkan seperangkat Gamelan Kyai Guntur Sari dan Keraton Yogyakarta mendapatkan seperangkat gamelan kyai Naga Wilaga. Setelah perpisahan kekuasanaa tersebut, pada tahun 1788 hingga 1820 Paku Buwana IV membuat gamelan sekaten dengan volume yang lebih besar dan lebih tebal dibandingkan Kyai Guntur Sari dan satu perangkat gamelan tersebut dinamakan Kyai Guntur Madu untuk menunjukkan eksistensi dalam penyebaran agama islam pada masa kerajaan Demak.

Sekaten di surakarta diakan selama tujuh hari untuk memperingati kelahiran Nabi Muhamad yang merupakan sebuah pendekatan dua kalimat syahadat kepada masyarakat. Dua kalimat syahadat dipresentasikan dalam dua perangkat gamelan yaitu Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu. Penempatan dari kedua perangkat gamelan tersebut berbeda, yaitu Bangsal Pradangga Kidul dan Bangsal Pradangga Lor di halaman masjid Agung

Surakarta. Selain itu warna islam juga nampak pada rangkaian gending sekaten yaitu, *racikan, umpak, gendhing dan suwukan*. Umpak merupakan potongan dari rangkaian nada yang digunakan sebagai jembatan dari racikan untuk menuju lagu pokok. Suwukan memiliki arti melodi pendek yang hanya dibunyikan jika gending akan berhenti. Racikan memiliki arti sebagai sebuah simbol atas ajaran dan doa yang dibacakan seorang imam ketika solat berjamaah. Sedangkan bunyi serempak memiliki arti sruan amin dari makmum yang merespon imam.

Pada awal dimulainya sekaten di Surakarta, terdapat dua gending wajib yang harus di bunyikan, yaitu *ladrang Rambu* dan *Ladrang Rangkung*. Arti dari kata rambu merupakan tafsiran dari bahasa arab yaitu *Robbunu* yang memiliki arti Allah Tuhanku, sedangkan rangkung jika ditafsirkan dalam bahasa arab ialah *Rokhun* yang memiliki arti jiwa yang agung. Penempatan gending berpasangan merupakan wujud dari konsep budaya jawa yang berarti keseimbangan.

Komposisi ricikan yang digunakan pada dua perangkata gamelan sekaten di Surakarta.

1. Satu rancangan Bonang yang terdiri dari ricikan bonang penembung dan ditabuh oleh dua pengrawit.
2. Dua Rancangan Demung yang ditabuh oleh satu pengrawit.
3. Empat rancak saron barung yang setiap rancak ditabuh oleh seorang pengrawit.
4. Dua rancak saron penerus yang ditubuh oleh masing-masing satu pengrawit.

5. Satu rancak kempayang yang ditabuh oleh seorang pengrawit.
6. Sepasang atau dua buah gong besar yang ditabuh seorang pengrawit.
7. Sebuah Bedhug yang ditabuh oleh seorang pengrawit.

Beberapa gending yang dimainkan ketika sekaten di Surakarata:

1. Rambu
2. Rangkung
3. Andong-Andong
4. Lung Gadhung
5. Dll

### **Sekaten Yogyakarta**

Keraton Yogyakarta memiliki 2 gamelan sekaten yang merupakan hasil dari pembagian gamelan sekaten dari kerajaan mataram. Yang pertama ialah Kyai Guntur madu dan yang kedua Kyai Naga Wilaga. Ketika sekaten berlangsung, Kyai Guntur Madu ditabuh di Pagongan selatan, dan Kyai Naga Wilaga di Pagongan utara. Kedua perangkata gamelan sekaten memiliki laras pelog. Gending yang wajib di tabuh pada malam hari ialah Rambu dan Rangkung hampir sama dengan sekaten di Surakarta. Berikut urutan tabuhan gending yang dibunyikan pada sekaten Yogyakarta: pada pagi hari, gamelan mulai ditabuh pada pukul 8 hingga menjelang dhuhur dan istirahat hingga jam 13:30. Setelah itu ditabuh kembali dan berhenti sebelum adzan Ashar. Setelah itu ditabuh kembali hingga menjelang azdan magrib. Dan menuju habis isya gending wajib seperti rambu dan rangkung mulai ditabuh. Patet yang digunakan setelah zhuhur hingga jam 3 ialah pathet pelog 6 dan pada malam hari setelah sholat isya

menggunakan pathet pelog 5 hingga kundur gangsa.

Gamelan Sekaten disimpan di Bangsal Trajumas dan di arak menuju halaman masjid Agung Yogyakarta pada pukul 3 sore. Berbeda dengan gamelan Solo yang melakukan bidal gangsa pada siang hari dan kundur gangsa juga pada siang hari. Setelah gamelan dipindahkan, gamelan akan mulai di tabuh pada bakda isya pada tanggal 3 hingga 9. Penabuh sekaten biasanya abdi dalem keraton atau keluarga KHP Krido Mardowo (Kawedanan Hageng Punokawan). Waktu yang berbeda antara Solo dan Yogyakarta memiliki filosofi bahwasanya lokasi kota Solo yang lebih *wetan* bermakna, *wiwitan* atau lebih dulu.

Dari ketiga kebudayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol estetis yang tertera pada setiap gamelan memiliki konsep masing-masing. Meskipun acara yang digelar bersamaan dan memiliki tujuan yang sama, namun unsur dari setiap gamelan memiliki simbol estetis tersendiri dari setiap daerah masing-masing. Gamelan menggambarkan bagaimana masyarakat dan keraton menggelar acara sekaten dengan penuh suka cita dalam menyambut kelahiran nabi besar Muhammad S.A.W. Yang menarik pada sekaten ialah dalam pertunjukannya, masyarakat memaknai simbol-simbol musikal yang ada di dalamnya sebagai sebuah berkah yang dapat membuat kehidupan lebih baik setelah mendengarkan gamelan sekaten. Prinsip keislaman yang kuat dalam pertunjukan gamelan sekaten juga tergambar dalam setiap lagu yang dibawakan, dimana disetiap lagu memiliki cerita yang tidak jauh dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Konsep

dari Peursen yang diterapkan dalam simbol estetis dari gamelan benar-benar terlihat dalam setiap unsur musikal yang disajikan. Semua lagu dan instrument gamelan sekaten menggambarkan kehidupan masyarakat dan dipercayai hingga sekarang. Keterkaitan instrumen musik dan kehidupan masyarakat menjadi tujuan penting simbol estetis dapat terbentuk dan menjadikannya sebagai latar belakang hadirnya gamelan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Gamelan.- Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fananie, Z., *Pandangan Dunia KGPAA Hamangkoenagoro I dalam Babad Tutur: Sebuah Restrukturasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.
- Hadi, W.M.A., "Islam dan Dialog Kebudayaan: perspektif Hermeneutik." Dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohaharun Jinan (ed),
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Pres Surakarta, 2009.
- Hendarto, Sri., dan Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., 2011, *Organologi dan Akustika I & II*, Lubuk Agung, Bandung.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- Moedjanto, G., *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Moertono, S., *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram H, Abad XVI Sampai XIX* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Prajapangrawit, *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: STSI Press, 1990.
- Sumarsam. 2002. "Gong Besar Jawa" dalam *Seni Pertunjukan* Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Ethnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, MSPI.
- Soeratman, D., *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta. 1890-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1985
- Sofyan, R., "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalain Aspek Kepercayaan dan Ritual", dalam Darori amin (ed). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Sunarto, B., "Budaya Musik Karaton Surakarta", dalam *Panggung*. Jurnal Seni STSI Bandung. No. XXXVI. 2005. Hal. 9-28. Bandung: STSI Press, 2005.
- Supadjar, D., *Nawang Sari*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Supanggah, R., *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historic dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press, 2006.